

Naskah Publikasi

Modest Fashion Itang Yunasz dalam Fotografi Komersial



Disusun dan dipersiapkan oleh
Dhimo Kukuh Priyambodo
NIM 1410687031

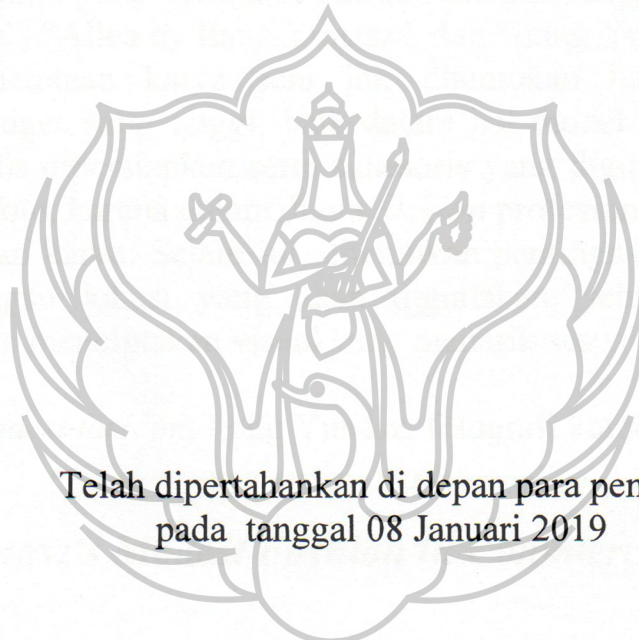
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Naskah Publikasi

***Modest Fashion* Itang Yunasz dalam Fotografi Komersial**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dhimo Kukuh Priyambodo
NIM 1410687031



Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 08 Januari 2019

Mengetahui,

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fajar Apriyanto', is written over a large, stylized signature line.

M. Fajar Apriyanto, S.Sn

Pembimbing II

Muh. Kholid Arif Rozaq, S.Hut, MM.

Dewan Redaksi Jurnal *spectā*

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Adya', is written over a large, stylized signature line.

Adya Arsita, S.S. M.A.

MODEST FASHION ITANG YUNASZ DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL

Dhimo Kukuh Priyambodo
Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Dhimo.kp@gmail.com
081252398650

Abstrak

Penciptaan karya fotografi yang berjudul *modest fashion* Itang Yunasz dalam fotografi komersial akan membahas bagaimana *modest fashion* Itang Yunasz ditampilkan dalam visual yang menarik konsumen dengan menonjolkan karakteristik busana sesuai target pasar. Objek dalam penciptaan karya fotografi ini adalah label *fashion* yang berada di bawah naungan Itang Yunasz yaitu “Kamilla by Itang Yunasz”, “Allea by Itang Yunasz”, dan “Itang Yunasz Ready To Wear”. Hasil dari penciptaan karya seni ini, ditemukan bahwa fotografi *fashion* memerlukan budget yang tinggi, baik dalam hal model yang harus profesional, lokasi yang harus dipersiapkan serta aksesoris yang digunakan untuk menunjang produk yang difoto, karena dalam dunia *fashion* profesional diperlukan keseriusan dalam pengerjaan karya. Selain itu, ditemukan pentingnya menyelaraskan antara tema baju dengan lokasi yang akan digunakan, sehingga antara baju dan *background* akan menciptakan visual yang menarik sesuai pangsa pasar.

Kata kunci: *modest fashion*, Itang Yunasz, fotografi komersial

Itang Yunasz's Modest Fashion in Commercial Photography

Abstract

The creation of the photographic work modest fashion Itang Yunasz in commercial photography will discuss how modest fashion Itang Yunasz is displayed in a visual that attracts consumers by highlighting the characteristics of clothing according to the target market. The object in the creation of this photographic work is a fashion label that is under the auspices of Itang Yunasz namely "Kamilla by Itang Yunasz", "Allea by Itang Yunasz", and "Itang Yunasz Ready To Wear".

The results of the creation of this work of art, it was found that fashion photography requires a high budget, both in terms of models that must be professional, locations that must be prepared and accessories used to support photographed, because in the world of professional fashion work is needed in the seriousness of work. In addition, it was found the importance of harmonizing the theme of the clothes with the location to be used, so that between clothes and background will create a visual that appeals to market share.

Keywords: Itang Yunasz, modest fashion, commercial photography

PENDAHULUAN

Genre fotografi *fashion* saat ini semakin diminati oleh fotografer di Indonesia. Karya fotografi dengan berbagai tema *fashion* banyak bermunculan serta mempunyai ciri khasnya masing-masing. Fotografi *fashion* memicu pertumbuhan fotografi semakin berkembang dan diminati masyarakat. *Fashion* dan fotografi menimbulkan hubungan mutualisme dimana keduanya saling berhubungan sehingga menciptakan industri kreatif. Bermunculannya komunitas fotografi di berbagai kota Indonesia serta diadakannya *event* foto model yang bertema *fashion* semakin memperjelas *genre* fotografi *fashion* banyak diminati masyarakat.

Fotografi *Fashion* terdiri dari beragam profesi (editorial dan periklanan, kecantikan, potret dan fotografi dokumenter) dan melibatkan berbagai industri kreatif dan pebisnis (*stylist*, fotografer, model, artis dan lainnya), berkumpul menjadi satu dan mempunyai tujuan yang sama

(Shinkle, 2008). *Fashion* sendiri memiliki berbagai *genre* dan gaya. Salah satu *genre* *fashion* yang sedang berkembang adalah *Modest Fashion*. Menurut (Lewis, 2013), istilah *Modest Fashion* sendiri mengacu pada baju yang menutupi hampir seluruh kulit pemakainya, baju yang longgar dan nyaman dipakai sehingga membentuk baju yang santun dan tertutup. *Modest Fashion* tidak hanya merujuk pada pakain hijab, namun dapat dipakai oleh orang dari berbagai agama, karena pada hakikatnya *modest fashion* hanya menegaskan pada pakaian longgar dan menampilkan sedikit kulit (Lewis, 2013). *Modest fashion* sendiri pertama kali terkenal dalam dunia *fashion* setelah Catherine Middleton mengenakan gaun pernikahan dengan tema *modest fashion* yang sederhana. Setelah itu, banyak orang yang tertarik untuk mengikuti *style fashion* milik istri dari Pangeran Inggris tersebut. *Modest Fashion* terus berkembang dan menyebar hingga ke Indonesia.

Istilah *modest fashion* adalah hal yang baru bagi masyarakat. Salah satu *designer* yang memelopori perkembangan baju *modest fashion* di Indonesia adalah desainer Itang Yunasz. Karya Itang Yunasz pada umumnya dipakai oleh orang muslim pada pakaian hijab, akan tetapi baju yang dihasilkan oleh Itang Yunasz tidak hanya membatasi pakaiannya untuk busana muslim saja. Itang Yunasz memiliki desain busana dengan beragam variasi model, warna, serta motif yang menarik. Pada saat ini Itang Yunasz telah memiliki lima label busana yang dikembangkan bersama beberapa investor. Saat ini, busana Itang Yunasz telah dikenal hingga tingkat internasional. Di tingkat nasional sendiri, busana Itang Yunasz bersaing dengan beberapa brand terkenal seperti HijUp oleh Dian Pelangi, Meccanism oleh Zaskia Adya Mecca, dan Zoya.

Modest fashion adalah busana sederhana yang mengikuti tren mode dengan menggunakan pakaian yang menutupi seluruh kulit. Istilah *modest* sendiri adalah sederhana atau sopan yang

memiliki beragam interpretasi dari berbagai agama, contohnya jilbab pada agama Islam, Kristen menggunakan penutup kepala dan Yahudi menggunakan tichel. Seiring berjalannya waktu *modest fashion* mempunyai banyak interpretasi, yaitu menjadi motivasi untuk mengetahui ajaran agamanya dan menafsirkan kembali komunitas dan norma-norma etnis dalam kaitannya dengan berbusana (Lewis, 2013).

Fashion adalah gaya pakaian, gaya rambut, make up, dll, yang berubah dengan cepat seiring gagasan dan selera orang berubah. (Collins, 1987). Fotografi *fashion* adalah sebuah bidang dalam dunia fotografi yang tidak asing lagi. Kehadirannya di dunia komersial begitu diperhitungkan. Sebagaimana menurut Edward Steichen (Alexandria, 1982), fotografi *fashion* adalah bagian paling glamor dari fotografi studio, adalah sesuatu yang paradoks, gambar, yang terbaik yang mereka miliki, secara teknis adalah yang terbaik dan di sisi lain begitu indah serta dihargai sebagai salah satu contoh terbaik dari seni fotografi. Namun, fotografi *fashion*

bersifat fana sebagai kehendak. Fotografi *fashion* telah dikenalkan sejak tahun 1913 oleh fotografer untuk majalah *Vogue*, yaitu Adolphe de Meyer. Fotografi *fashion* adalah foto yang menjual busana yang dikenakan oleh model (Kurniadi, 2009). Seiring berkembangnya zaman, fotografi *fashion* tidak hanya berfokus pada pakaian dan aksesoris tetapi juga menggunakan pencahayaan yang dramatis. Fotografi *fashion* tidak hanya menggunakan sumber pencahayaan dari alam, tetapi juga menggunakan sumber cahaya buatan seperti *flash* eksternal, lampu *strobist* dan *flash internal*. Dalam prosesnya, fotografi *fashion* dapat dilakukan di dalam ruangan tertutup atau *studio* dan di ruangan terbuka. Pengambilan foto pada ruangan tertutup dan ruangan terbuka memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Pada ruangan tertutup, cahaya dapat diatur dengan mudah dan tidak terkendala cuaca, sedangkan pada ruangan terbuka, cahaya matahari dapat mendominasi sumber pencahayaan dan tergantung pada baik buruknya cuaca.



Foto Itang Yunasz dokumentasi pribadi

Itang Yunasz merupakan salah satu *designer fashion* di Indonesia. Beliau mengawali karirnya sebagai *designer* setelah memenangkan lomba perancang mode dan mendapatkan predikat Desainer Muda Indonesia pada tahun 1981. Sebelum menjadi *designer*, Itang Yunasz adalah artis yang tenar pada tahun 1980-an. Latar belakangnya sebagai seorang artis membuat karya desain Itang Yunasz langsung mencuri perhatian masyarakat. Itang Yunasz juga telah lama mengagumi kekayaan budaya Indonesia, seperti batik, songket, tenun ikat serta produk budaya lainnya. Dengan memasukan inspirasi ini kedalam desainya,

Itang Yunasz berharap untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke khalayak internasional. Itang Yunasz pernah meraih penghargaan dari *the Asian Women's Foundation* yang disampaikan oleh presiden Filipina dan Fashion Icon Award 2017 di *the Jakarta Fashion and Food Festival*. Fotografi adalah Media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide cerita, peristiwa, dan sebagainya seperti halnya bahasa (Soelarko, 1978). Komersial adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan niaga atau perdagangan, dimaksudkan untuk diperdagangkan. Komersial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan yang terkait dengan pembelian, penjualan dan jasa. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Fotografi komersial adalah foto-foto yang berhubungan dengan dunia periklanan, seremonial, perindustrian, dan fashion retail (Kiki Photo, 2011). Dalam fotografi komersial, fotografer biasanya memotret objek benda hidup dan benda mati sesuai dengan permintaan klien.

Latar belakang penciptaan karya fotografi ini adalah berawal dari ketertarikan terhadap foto model yang merupakan hobi pada saat menjadi pelajar. Dengan berjalanya waktu ketertarikan terhadap bidang ini semakin meningkat setelah mengetahui genre fotografi *fashion* di saat mengampu mata kuliah foto studio. Pada awalnya terdapat ketertarikan untuk mengangkat tema hijab. Tetapi seiring berjalanya waktu tema tersebut sudah terlalu umum, kemudian dicarilah ide dari social media dan website *fashion*, lalu melihat busana-busana karya Itang Yunasz. Busana milik Itang Yunasz dirasa sesuai dengan tema yang diangkat, kemudian hal yang dilakukan selanjutnya adalah menghubungi Itang Yunasz dan mendapatkan izin untuk bertemu langsung. Berawal dari pertemuan itu diketahui bahwa terdapat mode *fashion* yang menarik, yaitu *modest fashion*. *Modest fashion*, menurut Itang Yunasz adalah busana yang tertutup dan sopan, tetapi tidak melupakan unsur estetik pada desainnya. Itang Yunasz saat ini memiliki tiga label

baju yang dinaunginya, label-label tersebut yaitu “Itang Yunasz Ready To Wear”, “Kamilla by Itang Yunasz” serta “Allea by Itang Yunasz”. Hal inilah yang menumbuhkan keinginan untuk mengajak Itang Yunasz bekerjasama dalam pembuatan karya fotografi ini.

Penciptaan karya fotografi yang berjudul *modest fashion* Itang Yunasz dalam fotografi komersial akan membahas bagaimana *modest fashion* Itang Yunasz ditampilkan dalam visual yang menarik konsumen dengan menonjolkan karakteristik busana sesuai target pasar. Bagaimana penggunaan kostum yang tepat dapat menjadi nilai tambah ketika dipakai di ruang publik. Bagaimana penciptaan karya fotografi *modest fashion* yang memiliki nilai tinggi bagi industri kreatif walaupun pengambilan gambar tidak dilakukan di dalam ruangan atau foto studio. Penciptaan karya fotografi ini terdiri dari karya single atau tidak berseri sehingga masing-masing foto akan mempunyai visualisasi yang berbeda karena terdiri dari

kostum yang berbeda-beda di setiap fotonya.

Sesuai dengan judul makalah ini, maka perumusan masalahnya adalah bagaimana cara memvisualkan karakteristik *modest fashion* Itang Yunasz ? dan bagaimana teknik yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi komersial *modest fashion* Itang Yunasz sehingga dapat menarik konsumen?. Tujuan penciptaan *Modest Fashion* Itang Yunasz dalam Fotografi Komersial adalah menciptakan karya fotografi komersial dengan *genre Modest Fashion* milik Itang Yunasz dengan menampilkan karakteristik kostum yang dibuat dan menciptakan karya fotografi komersial Itang Yunasz dengan menggunakan tehnik yang bervariasi pada pemilihan lensa yang mempunyai dimensi berbeda serta sudut pandang pada pembuatan karya fotografi.

Manfaat dari penciptaan karya ini adalah Menambah referensi karya fotografi yang bertema *modest fashion* di lingkup akademisi maupun masyarakat luas, menambah kekayaan

penciptaan karya fotografi fashion di ranah akademis dan menambah pengetahuan mengenai fotografi fashion dan fotografi komersial.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data guna memperkuat proses penciptaan karya fotografi, yaitu metode observasi dengan melihat beberapa karya fotografi yang sudah ada sebelumnya dengan mempelajari dan memahami dalam berbagai sisi, yaitu sisi visual yang terangkum dalam satu bingkai fotografi, dan teknik pemotretan serta konsep yang mendasari terciptanya sebuah karya. Selain itu juga, melihat berbagai informasi tentang *modest fashion* serta berbagai informasi *fashion* yang berhubungan dengan karya penciptaan fotografi ini. Selain observasi visual, dilakukan juga observasi lokasi yang cocok dengan tema dan konsep yang akan divisualkan, setelah itu dilakukan wawancara dengan Itang Yunasz sebagai objek karya pada penciptaan karya fotografi ini. Selain itu, juga mewawancarai staf-staf yang dimiliki Itang

Yunasz sehingga informasi yang didapatkan akan lebih mendetail. Untuk membantu secara teori, dilakukan dengan pengumpulan data tertulis yang didapatkan dari buku, essay, dokument, dan internet serta majalah *fashion*. Teori-teori dan contoh karya ini nantinya akan bermanfaat dalam penentuan teknik yang digunakan untuk menciptakan karya foto.

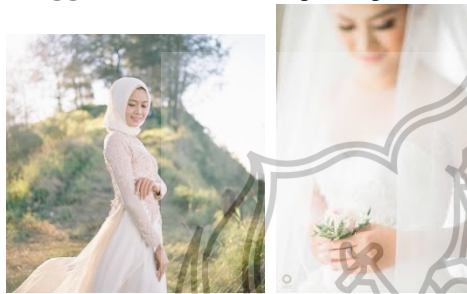
Pembuatan karya penciptaan fotografi seni ini mengambil referensi dari beberapa karya fotografer lain yang sudah profesional di bidangnya Tinjauan pustaka yang berasal dari buku, karya penciptaan fotografi, website dan tokoh yang menginspirasi. Tinjauan pustaka yang pertama oleh Cahya Ahmad dalam skripsinya yang berjudul *Fotografi fashion produk busana hijab moshait* dari Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2015. Karya penciptaan fotografi ini membahas tentang hijaber traveller yang diangkat dengan konsep cerita sehingga pada karya penciptaan fotografi ini terdapat benang merah yang mendasari cerita tersebut dibuat. Pada

karyanya, Cahya berpendapat bahwa foto *fashion* tidak harus seperti foto retail melainkan bisa dibuat menyerupai foto cerita. Karya penciptaan fotografi milik Cahya dapat menjadi tinjauan karena memiliki kesamaan yaitu dalam penggunaan lokasi *outdoor*, penggunaan *lighting* pada pemotretan *outdoor*, dan pengarahannya model dalam berpose. Hasil karya dari Cahya memiliki keberagaman visual, seperti keberagaman lokasi, warna pakaian dan pose model. Berdasarkan alasan-alasan di atas maka penciptaan karya fotografi ini dianggap bisa dijadikan tinjauan pustaka. Tinjauan yang kedua oleh Wiwi Linggarani dalam skripsinya yang berjudul *Fotografi Fashion Hijabers* dari Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2014. Penciptaan karya fotografi ini membahas tentang kreasi busana hijab yang diambil di studio, sehingga karya ini akan menonjolkan efek pencahayaan yang memberi nilai lebih pada masing-masing karya yang dibuat. Pada penciptaan karya fotografi ini juga ingin memperlihatkan objek

keindahan hijab dari segi warna, bentuk jilbab, jenis pakaian dan bahan yang dipakai. Hasil karya dari Wiwi Linggarani memiliki keberagaman dalam menggunakan berbagai teknik *lighting*, bentuk hijab dan pose.

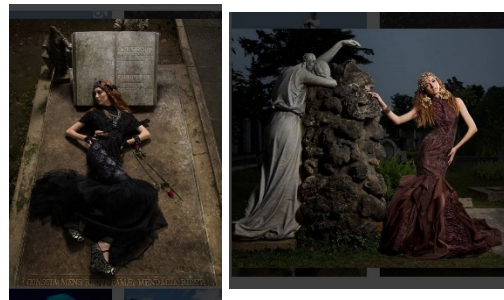
Penciptaan karya fotografi yang dibuat tentu saja berbeda dengan kedua karya fotografi tersebut, hal yang paling menonjol adalah pemilihan kostum. Karakteristik kostum dari Itang Yunasz yang memiliki banyak variasi *pattern*, tribal dan unsur arsitektur. Karya penciptaan karya fotografi yang dibuat akan memiliki komposisi, teknik pengambilan, karakter dan eksperimen alat yang berbeda dengan karya yang lain. Tinjauan karya dari segi teknik dan visual adalah mengacu pada buku AdiModel yang berjudul "*Lighting with one light*", yang membahas cara memaksimalkan penggunaan satu lampu flash untuk memotret, menentukan aksesoris yang tepat, sampai kepada penempatan lampu untuk menghasilkan efek *lighting* yang profesional. Kelebihan pada buku ini adalah adanya *lighting diagram* yang berguna untuk

memudahkan pembaca mengetahui tata letak *lighting* yang digunakan. Buku ini juga memiliki pembahasan yang singkat, padat dan lugas sehingga pengertian dan tata cara menggunakan *lighting* dapat langsung diaplikasikan. Buku ini dipilih karena menggunakan satu *lighting* dalam



Gambar 1 & 2 Contoh karya Alvin Fauzie
Sumber : www.instagram.com/alvinfauzie
diakses pada 31 Januari 2019, 23.54 WIB

pengerjaan karya fotografi. Fotografer acuan pada penciptaan karya fotografi ini adalah Alvin Fauzie, Manny Ortiz, Jerry Aurum dan Sails Chong. Alvin Fauzie adalah Seorang fotografer yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Alvin memiliki ciri khas dalam setiap karyanya, meskipun hanya menggunakan *reflector* Alvin dapat menghasilkan foto yang bagus sesuai dengan selera yang ia miliki. Karakter *soft* dan tone yang berwarna pastel menjadi ciri khas foto dari Alvin. Selain itu Alvin juga menggunakan DOF dan sudut pandang yang



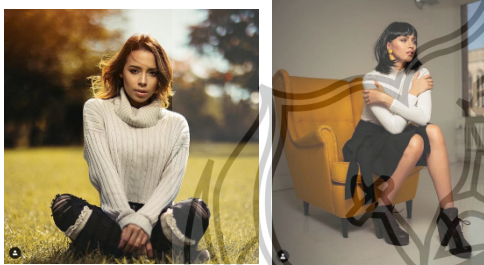
Gambar 3 & 4 Contoh karya Jerry Aurum
Sumber : www.instagram.com/jerryaurum
diakses pada 31 Januari 2019, 23.57 WIB

unik ketika mengambil foto. Jerry Aurum adalah seorang fotografer yang handal dalam mengatur dan menggunakan flash untuk membuat karya. Karakter foto yang dihasilkan cenderung kontras dan hard light. Meskipun karakternya berbeda dengan Alvin hal ini bertujuan untuk membuat karya TA yang bervariasi. Sails Chong adalah fotografer top Tiongkok dan seorang Duta Besar Hasselblad. Berasal dari latar belakang akademis Studi Jepang dan Seni Rupa, ia terkenal dengan



Gambar 5 Contoh Karya Sails Chong
Sumber :
<https://www.hasselblad.com/ambassadors/sails-chong/>
Diakses pada 31 Januari 2019, 23.56 WIB

fotografinya di mana ia menciptakan citra surealistik dari potret yang dibuat dengan latar belakang estetika Tiongkok yang menakjubkan secara visual atau pemandangan yang menakjubkan. Karakter foto milik Sails Chong selalu memiliki karakter *lighting* yang keras, meskipun dalam pengeditan karyanya selalu



Gambar 6 & 7 Contoh karya Manny Ortiz
Sumber : www.instagram.com/mannyortiz
Diakses pada 31 Januari 2019, 23.57 WIB
tampak *soft* pada bagian kulit model. Ortiz adalah seorang Fotografer berbasis di Chicago yang sangat senang menangkap semangat dan kepribadian sejati orang-orang yang difoto. Sekitar 3 tahun yang lalu ketika Manny menemukan hasrat pada dunia Fotografi. Menurut Manny, Gairah adalah sesuatu yang hanya bisa datang dari dalam dan itu salah satu hal terpenting yang dibawa ke setiap pernikahan dan pemotretan. Karakteristik visual yang dibuat oleh Manny selalu

bokeh, hal ini karena Ortiz selalu menggunakan lensa *fix*.

Penciptaan karya fotografi ini terdiri dari foto-foto single dimana masing-masing karya foto akan berdiri sendiri dan tak berkaitan dengan foto lainnya. Selain itu karya-karya pada foto ini divariasikan pada kostum yang dikenakan model, sehingga setiap karya menampilkan kostum yang berbeda-beda. Mengingat tiga label Itang Yunasz mempunyai ciri khas masing-masing, maka terdapat perbedaan pada setiap lokasi pemotretan, sehingga setiap lokasi dapat menggambarkan tujuan label tersebut dibuat. Pemotretan dilakukan di kota Jakarta dengan lokasi yang dipilih yaitu, Taman Banteng, Masjid Istiqlal dan Kota Tua. Hasil akhir penciptaan karya fotografi ini akan dicetak dengan kertas foto berukuran 60x40cm berjumlah 9 karya foto dan 3 karya foto berukuran 60x90cm dengan media cetak kertas *photopaper semiglossy*.

Metode Penciptaan

pada pembuatan karya fotografi ini adalah menggali lebih banyak informasi terhadap objek-

objek produk *fashion* yang telah diseleksi, serta menambah referensi karya sehingga karya visual tidak monoton dan memiliki variasi, setelah itu membuat *moodboard*. *Moodboard* adalah komposisi gambar yang akan digunakan sebagai referensi visual yang akan diwujudkan. *Moodboard* berisi tentang gambaran awal bagaimana *mood*, warna dan tema yang akan diwujudkan. Setelah membuat *moodboard*, mulai ditentukan ide atau gagasan yang akan menjadi fokus penciptaan. Pengendapan ide serta gagasan dan menjadikannya sebuah rumusan yang menjadi dasar penciptaan karya. Selanjutnya, Dalam tahap persiapan, dilakukan survey lokasi untuk menentukan dimana foto akan dibuat, pemilihan lokasi menjadi penting karena menentukan bagaimana kesinambungan antara busana dengan lokasi selain itu hal ini juga berpengaruh terhadap kenyamanan model. Setelah survey lokasi selesai dilanjutkan dengan persiapan alat, perlengkapan model, make up, hingga property dan aksesoris.

Tahapan yang terakhir adalah melakukan improvisasi dengan cara mencoba sudut pandang baru dalam memotret objek, arah cahaya, serta gaya pada model. Eksperimentasi yang dilakukan adalah mencoba lensa yang mempunyai *focal length* yang berbeda, menggunakan flash saat melakukan pembuatan karya, dan menggabungkan motif pada kostum.

Menurut Setiadi (2017), kamera bekerja dengan menangkap cahaya yang masuk lewat lensa kemudian difokuskan agar diterima oleh sensor cahaya yang akan memilah cahaya berdasarkan komponennya. Komponen cahaya tersebut kemudian akan diterjemahkan oleh kamera menjadi informasi digital yang dapat disimpan. Pada pembuatan karya foto ini menggunakan kamera DSLR merk canon 5D Mark III yang memiliki resolusi 22 *megapixel*, serta sensor full frame 24x36mm. Lensa yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi ini adalah lensa Canon 24mm f/1.4L USM, lensa Canon 50mm f/1.2L USM, Lensa Canon 85mm f/1.2L USM dan

Lensa Canon 135mm f/2.0L USM. Memory Card yang dipilih untuk menyimpan data foto adalah SanDisk Extreme Pro yang berkapasitas 64GB. Memori yang memiliki kapasitas besar dipilih karena foto menggunakan format RAW yang otomatis dapat menyimpan lebih banyak file foto. (Dharsito, 2014) membagi pengaturan pencahayaan dalam empat karakteristik, yaitu intensitas (*power*), kualitas, warna dan arah. Intensitas cahaya akan mempengaruhi *exposure* dari gambar yang dihasilkan. *Exposure* pada kamera yaitu *ISO*, *aperture*, *shutter speed*. Kualitas pencahayaan terbagi menjadi *hardlight* dan *softlight*. Pembentukan cahaya menjadi *hardlight* atau *softlight* tergantung pada dua hal yaitu luas sumber cahaya dan jarak terhadap objek. Warna cahaya pada umumnya terdiri dari beberapa warna penyusun. Sumber cahaya yang berbeda memiliki komposisi spektrum warna yang berbeda. Perbedaan spektrum inilah yang menyebabkan warna khas pada masing-masing jenis sumber cahaya. Penerapan cahaya dari

arah depan, samping, atas, bawah atau belakang akan memberikan efek terang gelap dan bayangan yang berbeda pada objek. *Lighting* yang digunakan pada pembuatan karya fotografi ini adalah Godox AD600bm memiliki spesifikasi 600 watt, memiliki GN87, temperature warna 5600 dan support High Speed Sync(HSS). Adanya fitur HSS menjadikan flash ini sebagai alat penting untuk menciptakan karya fotografi ini, HSS dapat memudahkan fotografer untuk menggunakan diafragma terbesar di lensa meskipun di tengah terik matahari. HSS bekerja dengan cara menembakkan flash dengan terus menerus pada kecepatan yang sangat tinggi sehingga menciptakan efek stroboscopic yang menerangi celah rana saat bergerak ke bagian bawah sensor. Karena harus menembakkan begitu banyak flash dalam periode waktu yang singkat, output cahaya sebenarnya dari flash sangat rendah dan dapat bervariasi tergantung pada kecepatan rana. Merk trigger yang dipakai adalah Godox 2.4G wireless X1 system yang merupakan bawaan dari unit flash Godox AD600bm.

Setelah ditentukan alat yang akan dipakai, selanjutnya melihat dan memilih kostum beserta aksesoris yang sesuai dengan tema yang diangkat, selanjutnya menentukan lokasi yang seirama dengan warna kostum. Lokasi dipilih beberapa hari sebelum pemotretan dilakukan setelah menentukan spot yang akan dipakai. Pemotretan dilakukan di kota Jakarta tepatnya di Kota Tua, Taman Banteng dan Masjid Istiqlal. Lokasi yang dipilih tersebut dapat mempresentasikan tujuan penggunaan kostum tersebut. Pengambilan foto label Allea akan dilakukan di Taman Banteng. Lokasi ini dipilih karena memiliki gaya arsitektur modern sehingga dapat mewakili label Allea yang bersifat trendi. Selain itu Taman Banteng adalah tempat yang sering dikunjungi anak muda yang merupakan target pasar dari Allea. Pengambilan foto label Kamilla dilakukan di Kota Tua. Lokasi ini dipilih karena memiliki gaya arsitektur bernuansa *vintage* sehingga dapat mewakili label Kamilla yang dibuat untuk kalangan wanita dewasa. Pengambilan foto *label Ready To*

Wear dilakukan di Masjid Istiqlal. Label tersebut difoto di Masjid Istiqlal karena seri baju yang dikeluarkan bertema Ramadhan. Setelah melakukan pemotretan lalu ke tahap *digital imaging*. Di tahap ini hal yang dilakukan adalah mengolah dan mengoreksi foto mentah sehingga menjadi karya yang diinginkan. Tahap pertama adalah memasukan file foto kedalam computer, setelah itu memilih dan menyortir file yang mendekati sempurna. Tahap ketiga adalah memasukan file ke dalam *software* adobe Lightroom untuk mengolah warna dan mood foto. Pada tahap ini terdapat alur kerja yang tersusun. Tahapan pertama adalah menstabilkan warna kulit dengan cara menurunkan warna *orange* pada tab *saturation* dan menaikkan warna *orange* pada tab *luminance*, sampai didapatkan warna kulit normal yang tidak berwarna terlalu putih dan kemerahan. Tahapan selanjutnya adalah mengatur *tone curve*. Pada tahapan ini, keseimbangan antara gelap terang kekuatan *flash* yang ada di model dengan latar belakang. Pada tahapan inilah

editing pada karya fotografi memberikan pengaruh yang besar, karena pada tahap ini mencari *mood* yang tepat sehingga dapat menambah nilai jual pada foto tersebut. Tahapan terakhir pada aplikasi Adobe Lightroom adalah *adjustment* pada tab *tone* dan *adjustment* pada *white balance*. Pada tahap ini mencari keseimbangan warna secara keseluruhan pada karya, yaitu *highlights*, *shadows*, *white* dan *black* sampai didapatkan warna foto yang seimbang.

PEMBAHASAN

Karya fotografi *modest fashion* ini terdiri dari foto *single* yang masing-masing foto memiliki perbedaan kostum. Setiap satu label akan difoto dalam satu lokasi. Label *ready to wear* menggunakan latar belakang masjid Istiqlal, label kamilla menggunakan latar belakang Kota Tua, dan label Allea menggunakan latar belakang Taman Banteng.

KAMILAA
ITANG YUNASZ

Logo 1 KAMILAA ITANG YUNASZ
Sumber : <https://tinyurl.com/yby3g2t3>
Diakses pada 03 Januari 2019

Desain yang dimiliki oleh label Kamilla memiliki karakteristik warna yang dingin dan netral, serta memiliki motif yang lebih ringan dilihat. Label ini dibuat pada tahun 2010 dengan target pasar perempuan rentang usia 35-50 tahun.

A L L E A
I T A N G Y U N A S Z

Logo 2 Allea Itang Yunasz
Sumber : Dokumen PT. PSM

Label Allea dibuat pada tahun 2018 berkolaborasi dengan PT. Planet Selancar Mandiri. Label ini dibuat dengan target pasar perempuan rentang usia 17-40 tahun. Desain yang dimiliki oleh label ini cenderung *out of the box* dengan desain sesuai tren anak muda serta memiliki warna yang cerah. Label *Ready To Wear* dibuat pada tahun 1986 dengan tujuan untuk memudahkan perempuan dalam berbusana sehingga pemakainya tidak merasa kesulitan dan mudah dalam menggunakannya. Semua label akan dikenakan oleh model profesional sehingga menciptakan foto *fashion retail/* foto *fashion* komersial. Semua karya akan dibuat di luar ruangan

atau *outdoor* dengan lokasi pemotretan yang berada di kota Jakarta. Kota tua, Taman Banteng dan Masjid Istiqlal merupakan lokasi pemotretan yang dipilih berdasarkan tujuan penggunaan ketiga label tersebut.

Pada bagian ini akan mengulas secara rinci tentang bagaimana Itang Yunasz mendesain kostumnya, tentang pemilihan motif, warna, model busana, dan pemilihan kain. Selain itu, dalam pembahasan karya akan ditampilkan foto beserta uraian penjelasannya dan disertai dengan diagram pemotretan yang berisi penempatan model, lighting dan kamera. Terdapat beberapa kendala ketika melakukan pemotretan di luar ruangan, di antaranya adalah cuaca yang panas, pengunjung lokasi yang ramai, selain itu kendala juga datang dari diri sendiri, seperti kelelahan, kepanasan, dehidrasi karena tidak membawa asisten saat melakukan pemotretan. Pada pemotretan ini hanya membawa satu lampu sebagai *main light* atau sumber lampu utama meskipun terdapat cahaya matahari mengingat pemotretan dilakukan

pada siang hari. Menurut (Adimodel, 2013) pencahayaan dengan satu lampu akan menimbulkan kesan minimalis tetap menarik secara visual dengan cara memahami arah cahaya, jatuhnya bayangan serta mengoptimalkan penggunaan perangkat yang ada. Pada prosesnya hal pertama yang dilakukan adalah mengukur cahaya *ambience* dengan *lightmeter* di setiap lokasi pemotretan, setelah itu mengatur *lightmeter* menjadi *under* dua stop, selanjutnya mengarahkan *lighting* kepada model lalu melakukan *test shot*. pada pengambilan foto karya ini mengatur *Lighting* dengan daya maksimal. Karya penciptaan fotografi ini menggunakan komposisi foto yang sederhana tetapi tetap menarik. Menurut (Darshito, 2015), komposisi visual yang lebih sederhana akan lebih mudah untuk ditangkap oleh pemirsa, semakin mudah untuk dinikmati dan semakin mudah juga untuk menyampaikan pesan pada foto.

Pada Karya pertama, model memakai busana yang merupakan koleksi seri *Heaven* dari Itang



Karya 1. "White Kaftan", 2018 Semiglossy Photopaper 40x60cm

Yunasz yang dikeluarkan pada bulan suci Ramadan pada tahun 2018. Busana ini berbahan dasar *polyester crape* dengan printing bermotif *marrakech* pada bagian plakat kancing. Busana ini memiliki model *tunic* yang dipadukan dengan celana lurus berbahan sama. Pada karya ini model menggunakan outer berupa *cape* yang memiliki detail *embroidery*, *scarf* bermotif serta kacamata sebagai penunjang penampilan.

Lokasi pemotretan terletak di Masjid Istqlal pada pukul 11.09. Foto ini diambil menggunakan

satu *lighting* dengan menggunakan *softbox* yang terletak 340° di depan model sehingga efek cahaya terlihat merata pada wajah bagian kanan maupun bagian bawah kostum. Pada karya ini pose diarahkan dengan cara

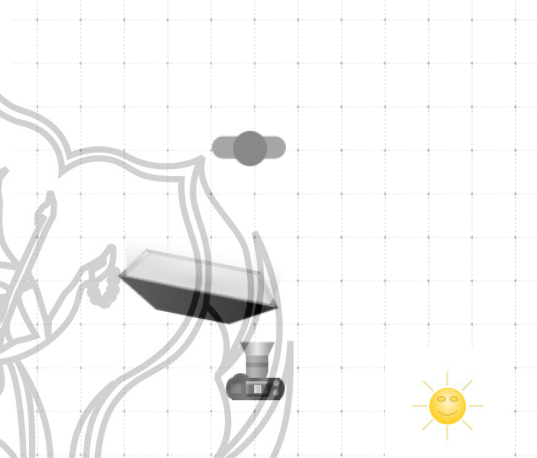


Diagram 1 penempatan *lighting*, arah matahari dan posisi pengambilan gambar

berimprovisasi dengan model untuk bergaya yang tidak biasa sehingga karya ini secara visual terlihat menarik.

Pada Karya kedua model menggunakan Busana ini merupakan koleksi seri *Heaven* dari Itang Yunasz yang dikeluarkan pada bulan suci Ramadan pada tahun 2018. Busana ini berbahan dasar *polyester crape* dengan detail *embroidery* berbentuk lipas. Pada kostum ini terdapat detail teknik



Karya 2. "Ramadhan Look", 2018 Semiglossy Photopaper 60x90cm

kerut di beberapa bagian busana. Busana ini memiliki model terusan *dress* yang dipadukan dengan selendang *organdy* sutra dengan detail *embroidery*.

Lokasi pemotretan terletak di Masjid Istqlal pada pukul 10.04. Foto ini diambil menggunakan satu *lighting* dengan menggunakan *softbox* yang terletak di 0° di depan model sehingga efek cahaya terlihat merata pada wajah maupun bagian bawah kostum. Pada karya ini pose diarahkan pada tangan model untuk melambatkan *cardigan* yang digunakan sebagai aksesoris sehingga visual karya menjadi

lebih menarik. pada karya ini lorong bangunan pada Masjid Istiqlal menjadikan karya ini menjadi berdimensi sehingga menjadi lebih menarik. Penciptaan karya fotografi ini menggunakan

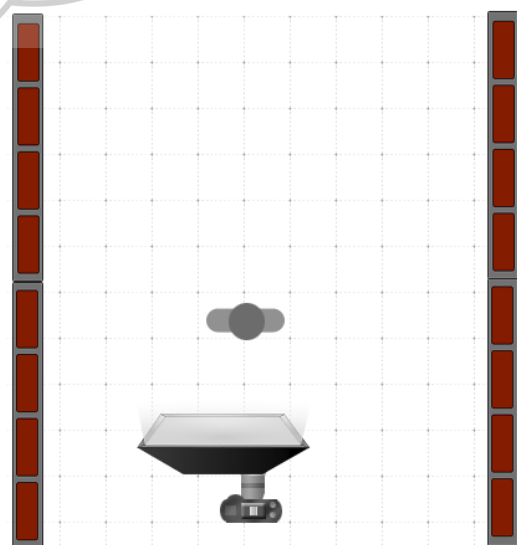


Diagram 2 penempatan *lighting*, arah matahari dan posisi pengambilan gambar

lensa Canon L 85mm 1.2, *shutter speed* 1/640, diafragma f/1.4 dan iso 50.



Karya 3. "Floral With Floral", 2018
Semiglossy Photopaper 40x60cm

Pada karya ketiga model memakai koleksi milik Allea Itang Yunasz yang memiliki tema *jungle in the city*, busana ini mengangkat tema dari pepohonan dan dedaunan yang rindang di tengah perkotaan. Busana ini mengambil tampilan yang urban dengan gaya *elegance edgy*. Warna-warna yang ditampilkan merupakan warna-warna alam yang seperti hijau, *blue*, dan *off-white*. Koleksi ini menampilkan padu-padan setelehan *blouse* motif *floral* dan

coats tanpa lengan yang bermotif ranting pohon, kemudian dipadukan juga dengan *palazzo pants* yang bermotif sama dengan *coats*. Busana ini juga diselaraskan dengan jilbab polos berwarna hijau *army* untuk memberikan kesatuan look yang *edgy* pada busana.

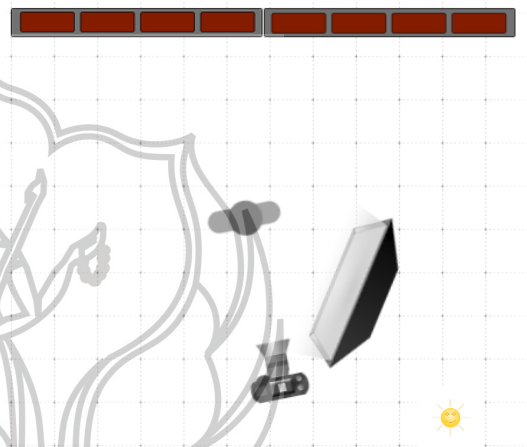


Diagram 3 penempatan lighting, arah matahari dan posisi pengambilan gambar

Pada pembuatan karya fotografi ini menggunakan lensa Canon L 24mm dengan diafragma f/1.4, *Exposure time* 1/5000 dan iso 50. Lokasi pemotretan terletak di Taman Banteng pada pukul 14.05. Foto ini diambil menggunakan satu *lighting* dengan menggunakan *softbox* yang terletak pada 30° depan model. Pada karya ini diperlihatkan arsitektur Taman Banteng sehingga karya foto ini memiliki keberagaman visual. Pada karya

ini kelebihan lensa 24mm dapat dirasakan karena porsi background yang terlihat banyak



Karya 4. "Glorious Allea", 2018
Semiglossy Photopaper 60x90cm

tetapi dapat diseleksi dengan bukaan lensa yang paling lebar sehingga objek terlihat lebih fokus.

Pada karya keempat model mengenakan Koleksi allea itang yunasz yang mengambil inspirasi dari motif-motif *Africa*. Busana ini bergaya *feminine elegance* yang menampilkan busana *dress* dengan detail *layer* dan kerutan pada pinggang. Peletakan motif sangat diperhatikan demi estetika pada desain busana tersebut. Busana ini dipadu padankan

dengan *scarf* yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah pita bandana, untuk menambah kesan modern digunakan aksesoris kaca mata, anting dan *clutch bag*.

Pada proses penciptaan karya fotografi, bodi kamera yang digunakan adalah Canon 5D Mark III dan lensa Canon L 24mm dengan diafragma $f/1.4$, *shutter speed* $1/8000$. Lokasi pemotretan terletak di Taman Banteng pada pukul 14.24. Foto ini diambil menggunakan satu *lighting* dengan menggunakan *softbox* yang terletak pada 50° depan model.



Diagram 4 penempatan *lighting*, arah matahari dan posisi pengambilan gambar Pada foto ini dimanfaatkan angin untuk menciptakan efek gelombang pada kostum yang dipakai. Di dalam pembuatan karya fotografi, penyesuaian warna kostum dengan *background*

terbukti dapat menciptakan perpaduan warna visual yang menambah nilai artistik pada visual tersebut.

Pada karya kelima, model mengenakan koleksi busana dari label kamilaa Itang Yunasz yang tetap konsisten mengusung tema *ethnic*. Busana ini tetap bergaya



Karya 5. "Antagonism Kamilaa", 2018
Semiglossy Photopaper 40x60cm

exotic dramatic dengan terdiri dari busana terusan *kaftan* berbentuk siluet persegi. Motif yang ditampilkan pada busana ini adalah motif jumptan khas Palembang dengan dominan warna coklat. Bahan dalam busana ini adalah *polyester crape*

yang di-*print* dengan motif jumptan Palembang. Busana ini juga dipadukan dengan *scarf* yang dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk turban yang unik dan modern.

Pada karya ini alat yang digunakan adalah Canon 5D Mark III dengan lensa Canon EF50mm F1.2, yang memiliki *speed* 1/5000, *F-stop* F/1.4 serta ISO 50. Lokasi pemotretan terletak di Kota Tua pada pukul 11.14. Foto ini diambil menggunakan satu *lighting* dengan menggunakan *softbox* yang terletak pada 15° depan model. Pada karya ini model diarahkan untuk berpose antagonis dengan meletakkan tangan di paha, pose ini digunakan sehingga terdapat variasi pada karya-karya yang diciptakan.

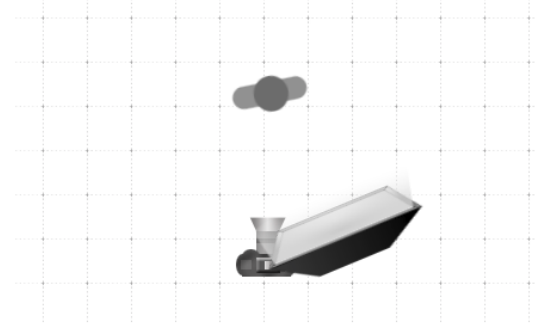


Diagram 5 penempatan *lighting*, arah matahari dan posisi pengambilan gambar

Pada karya keenam Model masih menggunakan busana milik

Kamilaa. Busana ini merupakan koleksi yang masih mengusung



Karya 6. "Kamilaa Songket Palembang", 2018

Semiglossy Photopaper 40x60cm

tema motif *ethnic* Palembang. Busana ini mengambil inspirasi dari motif kain songket Palembang yang kemudian diaplikasikan kedalam bahan *polyester crape* melalui media *printing*. Busana ini juga masih dengan *style exotic dramatic* dengan busana yang terdiri dari terusan kaftan berbentuk siluet persegi. Detail busana ini adalah *ply* pada bagian pinggang sehingga memberikan bentuk tubuh pada wanita yang memakainya. Warna pada busana ini adalah warna-

warna *soft* atau warna warna cerah seperti *peach* dan hijau *tosca*.

Pada proses penciptaan karya fotografi ini menggunakan lensa Canon L 50mm dengan diafragma $f/1.4$, kecepatan rana $1/3200$ dan *ISO 50*. Lokasi pemotretan terletak di Kota Tua pada pukul 10.49. Foto ini diambil menggunakan satu *lighting* dengan menggunakan *softbox* yang terletak pada 30° depan model. Pada karya ini model diarahkan untuk berpose anggun dengan mengembangkan tanganya, sehingga menunjukkan detail pada kostum ini. Latar belakang pada karya ini dipilih karena sesuai dengan tema kostum yang bertema *vintage*, selain itu warna dari latar

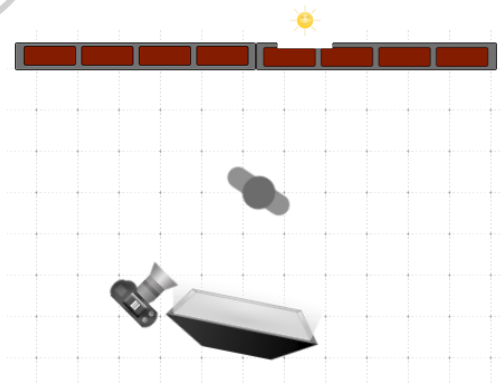


Diagram 6 penempatan *lighting*, arah matahari dan posisi pengambilan gambar belakang juga mendukung penampilan kostum, sehingga

menciptakan kesan mewah pada baju.

SIMPULAN

Penciptaan karya fotografi *modest fashion* Itang Yunasz secara umum telah tercapai dengan memuaskan. Hasil karya penciptaan fotografi ini juga diakui oleh Itang Yunasz sebagai karya yang menarik., selain itu karya ini juga telah digunakan oleh Itang Yunasz sebagai media promosi untuk memasarkan label nya.

Dalam proses menciptakan karya, ditemukan bahwa fotografi *fashion* memerlukan budget yang tinggi, baik dalam hal model yang harus profesional, lokasi yang harus dipersiapkan serta aksesoris yang digunakan untuk menunjang produk yang difoto, karena dalam dunia *fashion* profesional diperlukan keseriusan dalam pengerjaan karya. Selain itu, ditemukan bahwa pentingnya menyelaraskan antara tema baju dengan lokasi yang akan digunakan, sehingga antara baju dan background akan menciptakan visual yang menarik sesuai pangsa pasar .

Model profesional yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi ini dirasa memberi pengaruh besar sehingga foto menjadi lebih menarik serta nilai jual produk yang dipakai meningkat. Selain itu, menggunakan jasa model profesional juga memudahkan fotografer untuk menentukan pose yang cocok untuk masing-masing kostum.

Dalam penciptaan karya, hambatan yang dirasakan adalah terletak pada kondisi cuaca lokasi yang panas karena pengambilan foto dilakukan di area terbuka di kota Jakarta. Cuaca panas juga menyebabkan model mudah kelelahan sehingga fotografer harus mendahulukan kondisi model. Dalam penciptaan fotografi *fashion retail* yang bekerja sama dengan *designer*, disarankan untuk mencari sponsor yang bersedia untuk mensponsori setiap kegiatan penciptaan karya. Pengkarya dapat menawarkan *win to win solution* kepada pihak sponsor sehingga pengkarya tidak dibebani biaya yang besar dan pihak sponsor dapat menggunakan karya yang dibuat.

Dalam mensiasati cuaca yang panas pengkarya selanjutnya harus memikirkan waktu pengambilan gambar yang ideal serta lokasi yang memiliki cuaca mendukung.

KEPUSTAKAAN

- Adimodel. (2013). *Lighting With One Light*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ahmad, C. (2015). *Fotografi Fashion Produk Busana Hijab Moshaiet*. Skripsi Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia.
- Alexandria, V. (1982). *The Studio*. USA: Time-life Books Incorporation.
- Aurum, J. (2019, Januari 31). *Jerryaurum*. Retrieved from Instagram: www.instagram.com/jerryaurum
- Chong, S. (2019, Januari 31). *Sails-Chong*. Retrieved from Hasselblad Ambassadors: www.hasselblad.com/ambassadors/sails-chong
- Collins, C. (1987). *Cobuild English Language Dictionary*. England: HaperCollins Publishers.
- Dharsito, W. (2014). *Basic Lighting for Photography : Teknik Dasar Mengendalikan Pencahayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- _____ (2015). *Dasar Fotografi Digital 2 Komposisi dan Ketajaman*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fauzie, A. (2019, januari 31). *@Alvinfauzie*. Retrieved from Instagram: www.instagram.com/alvinfauzie
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kiki Photo. (2011). *Tips Praktis Bisnis Fotografi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kurniadi, A. (2009). *Lighting for Fashion Indoor Lighting*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Lewis, R. (2013). *Modest Fashion : Styling Bodies, Mediating Faith*. New York: I.B.Tauris & Co Ltd.
- Linggarani, W. (2014). *Fotografi Fashion Hijabers*. Skripsi Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia.
- Ortiz, M. (2019, Januari 31). *mannyortiz*. Retrieved from Instagram: www.instagram.com/mannyortiz
- Setiadi, T. (2017). *Dasar Fotografi Cara Cepat Memahami Fotografi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Shinkle, E. (2008). *Fashion as Photograph : Viewing and*

*Reviewing Images of
Fashion.* New York:
I.B.Tauris & Co Ltd.

Soelarko, R. (1978). *Masalah Etika
Dalam Fotografi.* Bandung:
Foto Indonesia.

